
Difusi Inovasi dalam Program Sekolah Keluarga : Pengalaman dari Kota Bukittinggi

Diffusion of Innovations Family School Program : Lesson Larned from Bukittinggi City

Chairunnisa*, Siska Sasmita

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Corresponding author : *chrnscn.cn@gmail.com

Abstrak

Sekolah Keluarga merupakan program yang diinisiasi oleh Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kota Bukittinggi sebagai salah satu upaya mengatasi penurunan kualitas keluarga di Kota Bukittinggi. Program ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018 dengan menargetkan keluarga yang berada di lingkungan dengan permasalahan sosial tinggi. Pemerintah Kota Bukittinggi mengklaim program ini berbeda dengan aktivitas sekolah konvensional atau upaya pengentasan masalah sosial lainnya ditilik dari infrastruktur, kurikulum, hingga luaran yang dihasilkan. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif penulis gunakan untuk meneliti program baru yang diinisiasi oleh Pemko Bukittinggi ini. Untuk itu penulis mewawancarai para pihak yang terlibat dalam Program Sekolah Keluarga yaitu pelaksana teknis, pendamping pelaksana teknis, tim pemateri dan peserta, di samping itu juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Sekolah Keluarga dan mempelajari dokumen terkait program ini. Hasil temuan menunjukkan bahwa Program Sekolah Keluarga yang digagas Pemko Bukittinggi dikategorikan sebagai inovasi inkremental. Program ini memenuhi sebagian besar indikator inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*). Namun tidak memenuhi indikator kesesuaian (*compatibility*) dikarenakan keberadaannya tidak menggantikan program sebelumnya. Program ini patut dipertahankan untuk kemudian bisa menjadi solusi mengatasi permasalahan sosial yang sedang terjadi.

Kata Kunci: Difusi Inovasi; Inovasi Inkremental; Sekolah Keluarga

Abstract

'Sekolah Keluarga' (Family School) is a program initiated by the Bukittinggi City Empowerment and Family Welfare Mobilization Team (TP PKK), as an effort to overcome the decline in the quality of families in Bukittinggi City. This program was first implemented in 2018 by targeting families in villages with high social problems. The City Government (Pemko) of Bukittinggi claims that this program is different from conventional school activities or other social problem alleviation efforts in terms of infrastructure, curriculum, and output. Qualitative method with a descriptive approach to examine whether the new program initiated by the

Pemko Bukittinggi can be categorized as an innovation. For this reason, the authors interviewed the parties involved in the Family School Program, namely: technical implementers, technical implementing assistants, a team of presenters and participants, in addition to making direct observations of Family School activities and studying documents related to this program. The analysis of the findings shows that the Family School Program initiated by the Pemko Bukittinggi is categorized as an incremental innovation. This program is in line with most of the innovation attributes proposed by Everett M. Rogers, namely relative advantage, complexity, trialability, and observability. However, it does not meet the compatibility indicator because its existence does not replace the previous program. This program should be maintained so that later it can become a solution to overcome social problems that are happening.

Keywords: Innovation Diffusion; Incremental Innovation; Family School

Pendahuluan

Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) membuat terobosan kebijakan mengatasi penurunan kualitas keluarga melalui Inovasi Program Sekolah Keluarga Sejahtera Menanti (Kolega Sejati) atau biasa disebut Sekolah Keluarga. Pelaksanaan Program Sekolah Keluarga ini membawa dampak positif dengan meningkatnya pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Dari aspek sosial, jaringan kepedulian yang kuat tercipta di lingkungan masyarakat karena para peserta saling berbagi ilmu dari Sekolah Keluarga. Dari aspek ekonomi, terbukanya peluang untuk membuka usaha dari rumah tangga. Dari aspek lingkungan, pelaksanaan Sekolah Keluarga mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berdampak menurunnya kasus sosial (PANRB, 2020).

Program Sekolah Keluarga ini memiliki maksud meningkatkan pengetahuan perilaku serta sikap masyarakat dalam hal pengasuhan anak dan ketahanan keluarga agar terwujud kesejahteraan masyarakat, serta memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas serta kesejahteraan sosial masyarakat. Ketahanan keluarga adalah sebuah alat pengukur pencapaian keluarga di dalam menjalankan fungsi, peran serta tanggung jawabnya demi mewujudkan kesejahteraan anggota (Shalfiah, 2013). Perilaku individu serta masyarakat mempengaruhi tingkat ketahanan. Sesuai perkembangan teknologi informasi, perubahan struktur, fungsi serta peranan keluarga akan bertahan jika Individu dan juga keluarga mempunyai pengetahuan serta pemahaman mengenai ketahanan keluarga yang baik (Thariq, 2017). Untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan mampu mengembangkan diri, meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin perlunya ketahanan keluarga yang dapat menunjukkan hubungan keluarga dengan ketekunan, tekad dan kemampuan fisik material (Hoesni & Firmansyah, 2020). Selanjutnya, pembangunan keluarga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 yang isinya memiliki tujuan meningkatkan kualitas ketentraman keluarga, menciptakan rasa aman dan harapan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual.

Wali Kota Bukittinggi, Ramlan Nurmatias menjelaskan Sekolah Keluarga tidak sama dengan sekolah biasa, karena Sekolah Keluarga tidak membangun gedung baru dan tidak ada kepala sekolahnya. Seluruh kantor lurah di Kota Bukittinggi bisa diberdayakan menjadi Sekolah Keluarga. Masing-masing kantor lurah memiliki banyak ruangan, seperti aula dan sebagainya, ruangan-ruangan itu yang akan digunakan sebagai ruang belajar Sekolah Keluarga (Imran, 2018).

Gagasan pendirian Sekolah Keluarga sendiri berawal dari keresahan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di Kota Bukittinggi. Selain itu, ada indikasi peningkatan permasalahan sosial yang berakar dari kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Ini diantaranya terlihat meningkatnya jumlah perceraian di Kota Bukittinggi dari yang awalnya terdapat 576 (lima ratus tujuh puluh enam) kasus menjadi 672 (enam ratus tujuh puluh dua) kasus serta peningkatan permasalahan kekerasan pada perempuan dan anak sebanyak 48 (empat puluh delapan) kasus menjadi 55 (lima puluh lima) kasus (Aprianingsih, 2020), berikut data yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Permasalahan Sosial Kota Bukittinggi

No	Masalah	Tahun 2017	Tahun 2018
1.	Kasus HIV AIDS	71 kasus	75 kasus
2.	Kekerasan pada perempuan dan anak	48 kasus	55 kasus
3.	Penyalahgunaan narkotika, psikotropika serta zat adiktif lainnya (NAPZA)	59 orang	-
4.	Lelaki suka lelaki (LSL)	48 orang	36 orang
5.	Perceraian	576 kasus	672 kasus
6.	Stunting	24,4 %	21,47 %

Sumber: Dokumen Inovasi Pelayanan Publik “Kolega Sejati” dan Data DP3APPKB

Di samping itu, program ini dilaksanakan untuk merealisasikan 8 (delapan) fungsi keluarga yang belum berjalan optimal. Fungsi tersebut terdiri dari sosial budaya, keagamaan, cinta dan kasih sayang, perlindungan, pembinaan lingkungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, serta ekonomi (Wirdhana, 2013). Wali Kota Bukittinggi, Ramlan Nurmatias menjelaskan Sekolah Keluarga ini tidak sama dengan sekolah biasa, karena Sekolah Keluarga tidak membangun gedung baru dan tidak ada kepala sekolahnya. Seluruh kantor lurah di Kota Bukittinggi bisa diberdayakan menjadi Sekolah Keluarga. Masing-masing kantor lurah memiliki banyak ruangan, seperti aula

dan sebagainya, ruangan-ruangan itu yang akan digunakan sebagai ruang belajar Sekolah Keluarga.

Setelah peserta memperoleh pengetahuan dari Sekolah Keluarga sesuai jadwal yang telah ditetapkan, peserta nantinya akan diwisuda sebagai tanda telah menamatkan pembelajaran pada Sekolah Keluarga. Peserta yang berhak diwisuda adalah peserta yang memenuhi syarat wisuda berupa syarat kehadiran maupun syarat administratif. Sasaran dari pemberdayaan melalui kegiatan Sekolah Keluarga ini adalah keluarga yang rentan mengalami permasalahan dalam hal pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, maupun sosial dengan tetap melakukan kegiatan bersama keluarga lainnya. Untuk pemilihan kelurahan diutamakan dengan kelurahan dengan jumlah permasalahan sosial yang tinggi ataupun daerah yang menaruh minat dan siap mendukung Program Sekolah Keluarga.

Pelaksanaan Sekolah Keluarga atau Kolega Sejati ini dilaksanakan melalui kegiatan seksi Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (PUG PP) Bidang Kualitas Keluarga, serta diputuskan mengujicobakan program ini pada 3 (tiga) kelurahan yang terdapat di Kota Bukittinggi, dengan jumlah peserta berjumlah 30 (tiga puluh) orang per kelurahan. Serta kelurahan yang menjadi percobaan pelaksanaan Sekolah Keluarga pada tahun pertama (tahun 2018) tersebut ialah Kelurahan Puhun Tembok, Kelurahan Aur Kuning dan Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah (ATTS). Pelaksanaan program ini cukup mendapatkan respon positif dari para peserta yang ikut dalam Program Sekolah Keluarga. Walaupun pada awal pelaksanaannya terdapat banyak kendala, terutama dari pandangan pesimis masyarakat terhadap Program Sekolah Keluarga ini, Namun pada akhirnya mereka menaruh minat setelah mengikuti dan melihat materi yang disampaikan. Maka pelaksanaannya sampai sekarang masih dipertahankan, karena melihat perkembangannya setiap tahun.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah Program Sekolah Keluarga bisa dikategorikan menjadi sebuah inovasi. Dimana arti inovasi sendiri menurut West dan Far (dalam Ancok, 2012) adalah penerapan unit yang disengaja suatu gagasan, produk, proses dan mekanisme yang baru, guna menguntungkan individu, kelompok, organisasi dan masyarakat. Inovasi ialah suatu pengembangan maupun pembentukan sebuah ide atau gagasan baru dalam organisasi dan instansi. Noor (2012) menjelaskan bahwasannya birokrasi yang baik ialah birokrasi yang inovatif. Maka, inovasi yang diterapkan pada birokrasi akan mendukung dan membantu jalannya proses pemerintahan. Inovasi dalam pemerintahan akan menjadi suatu produk ketika ia mampu menciptakan pengembangan suatu sistem pelayanan berkualitas yang menjadi solusi untuk meningkatkan pelaksanaan pelayanan yang lebih baik dan membutuhkan peran penting pemerintah sebagai aparatur pelayan publik di dalam memenuhi tuntutan publik yang semakin meningkat.

Dalam beberapa temuan tentang inovasi, yaitu yang pertama dalam penelitian yang dilakukan Syafitri Syafruddin (2020) berjudul “Inovasi Program Lorong Sehat

(Longset) pada Dinas Kesehatan Kota Makassar” memakai 5 (lima) indikator inovasi dari Everett M. Rogers (2013) yaitu bahwa keuntungan relatif (relative advantage) inovasi Lorong Sehat terlihat pada setiap rumah yang ada menggunakan Kartu Rumah Sehat untuk mendata serta mengawasi kesehatan warga. Program ini juga mengumpulkan data kesehatan masyarakat, termasuk informasi tentang lorong masyarakat dan lingkungan yang telah direhabilitasi. Program Lorong Sehat ini sesuai (compatibility) dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan kemungkinan dicoba (trialability) teruji mempunyai kelebihan dan dapat meningkatkan sikap sadar masyarakat tentang hidup sehat dan bersih sehingga mudah diamati (observability) dan bermanfaat. Kerumitan (complexity) program ini terlihat pada masih adanya masyarakat yang bersikap acuh tak acuh terhadap pelaksanaan program, namun hal tersebut tidak menghambat pelaksanaannya.

Selanjutnya, yang kedua penelitian Ella Hasturi Rayaningsi (2018) yang berjudul “Inovasi Program Pattasaki dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Pantai Kota Makassar” dengan memakai indikator inovasi dari Everett M. Rogers (dalam Suparno, 2017) yaitu keuntungan relatif (relative advantage), kesesuaian (compatibility), kerumitan (complexity), kemungkinan dicoba (trialability) serta kemudahan diamati (observability). Terlihat bahwasannya pelaksanaan program pattasaki ini memiliki manfaat operasional yang terlihat dari mulai berkurangnya sampah yang ada di sekitar pesisir pantai. Namun dalam hal pencapaian inovasi belum terlaksana secara efektif, karena minimnya pengawasan yang dilakukan pemerintah, kurang jelasnya standar operasional prosedur (SOP), tidak seimbang armada serta sumber daya manusia nya dengan sampah yang ada, dan terlebih masih kurangnya kesadaran masyarakat di pesisir pantai untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Program Sekolah Keluarga mendapatkan banyak perhatian sejak program ini muncul, namun tidak dipungkiri juga pelaksanaannya masih belum terlaksana dengan baik, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nini Chania (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi” ditemukan bahwa belum maksimalnya kegiatan pemberdayaan perempuan dalam Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. Hal ini dilihat kemandirian dari masyarakatnya sendiri yang masih tidak mau untuk melaporkan masalah mereka kepada pihak yang berwenang karena masih adanya rasa malu dan menganggap masalah mereka masih bisa diselesaikan oleh mereka sendiri. Selain itu adanya kendala dari masyarakat yang tidak bisa menerapkan pemberdayaan melalui kegiatan sekolah keluarga diakibatkan oleh kurangnya wadah yang dimiliki masyarakat, kemudian masyarakat yang masih lemah dalam menggunakan teknologi. Selain itu dalam penelitian penelitian dari Zahira dan Mashur (2021) yang berjudul “Efektivitas Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi” juga menjelaskan bahwa pelaksanaan program belum terlaksana secara efektif karena terdapat dua indikator yaitu indikator tepat

sasaran dan indikator tercapainya tujuan belum memenuhi efektivitas pada pelaksanaan program, sehingga pelaksanaan program disimpulkan tidak terlaksana.

Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana yang dimaksud dengan Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan untuk memahami seseorang atau fenomena sosial dengan cara menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks dari sumber informan dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata dengan pandangan yang detail dan dilakukan dalam lingkungan yang alami (Walidin et al., 2015). Penelitian kualitatif menggambarkan fenomena dengan latar belakang alamiah yang menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi serta penggunaan dokumen. Hal ini dilakukan guna mengulas dan mendalami perasaan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok orang yang sedang diteliti.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Mengacu pada tujuan penelitian, maka informan yang dipilih adalah para pihak yang memahami dan berperan aktif dalam Program Sekolah Keluarga baik sebagai pelaksana maupun peserta. Oleh karenanya, penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian yaitu pelaksana teknis, pendamping pelaksana teknis, tim pemateri, serta peserta Sekolah Keluarga. Selain teknik pengumpulan data melalui wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap kegiatan Sekolah Keluarga. Penulis menghadiri dan mengamati kegiatan Sekolah Keluarga yang berlangsung di Kelurahan Tarok Dipo untuk melengkapi data terkait program ini, serta teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan dengan mempelajari dokumen peraturan daerah Kota Bukittinggi tentang Program Sekolah Keluarga dan mempelajari berita-berita media massa tentang pelaksanaan program ini di tahun-tahun sebelumnya.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang disalin dan ditulis ulang untuk memudahkan pemahaman terhadap respons informan, temuan observasi, dan dokumen. Deskripsi ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorisasi dari dimensi inovasi yang dikemukakan Rogers. Outputnya dituangkan dalam wujud deskripsi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam indikator inovasi menurut Everett M. Rogers, terdapat 5 (lima) atribut inovasi, yaitu sebagai berikut:

A. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Inovasi harus memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi-inovasi sebelumnya. Nilai kebaruan yang ada serta ciri-ciri nya menjadi hal yang membedakannya dengan yang lain. Dari temuan penelitian ditemukan Program Sekolah Keluarga memiliki banyak keunggulan

diantaranya materi yang disiapkan dan dirancang sendiri oleh DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) serta materi yang dipaparkan sesuai dengan kebutuhan keluarga khususnya mengenai pola asuh anak dan komunikasi internal keluarga. Pesertanya dari berbagai kalangan keluarga yang ada di Kota Bukittinggi, artinya program ini ditujukan kepada pasangan yang telah menikah. Banyak peserta mengaku mendapatkan manfaat dari program ini karena menjadikan mereka memiliki bekal pengetahuan untuk mengatasi permasalahan keluarga seperti kenakalan anak dan remaja dengan cara yang lebih bijaksana. Bahkan, peserta diperbolehkan meminta waktu konsultasi khusus diluar jam belajar utama. Sekolah tidak dipungut biaya apapun, bahkan kelurahan menyediakan konsumsi setiap pertemuan, serta terdapat penghargaan bagi peserta terbaik di akhir kegiatan atau saat wisuda.

Sekolah Keluarga memiliki nilai kebaruan yang berbeda dengan program lainnya, jika program lain pelaksanaannya bisa siapa saja yang ikut dan tidak mengkhususkan kelompok-kelompok tertentu, maka Sekolah Keluarga ditargetkan khusus bagi keluarga-keluarga yang ada di Kota Bukittinggi. Bukan berarti hal tersebut bersifat eksklusif, tetapi karena memang dilaksanakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan banyaknya manfaat dan keuntungan yang didapat dari Sekolah Keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Keuntungan Relatif ini sejalan dengan teori Rogers yang menjelaskan bahwasannya sebuah inovasi mempunyai keunggulan serta nilai kebaruan yang membedakannya dengan program lain serta dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Suatu inovasi akan dianggap menguntungkan jika dapat memberikan manfaat yang lebih dari sebelumnya (More dan Benbasat dalam Al-Jabri & Sohail, 2012). Menurut Rogers suatu inovasi akan tersebar dengan cepat jika tingkat keuntungan ataupun pemanfaatan suatu inovasi bisa diukur dari faktor status sosial, ekonomi, kepuasan, kesenangan ataupun karena memiliki komponen yang sangat penting.

B. Kesesuaian (*Compatibility*)

Inovasi mempunyai kesesuaian atau kompatibel dengan inovasi sebelumnya. Inovasi tidak dibuang karena faktor biaya tinggi, tetapi menjadi bagian dari peralihan inovasi baru. Hal ini memudahkan proses adaptasi dan pemahaman inovasi lebih cepat. Dari temuan penelitian diketahui bahwa Program Sekolah Keluarga ini merupakan program baru yang dimulai pada tahun 2018 dan diterapkan berdasarkan tujuan awalnya yaitu untuk merespon maraknya kasus sosial yang terjadi pada 3 (tiga) kelurahan di Kota Bukittinggi. Awalnya program ini ditujukan bagi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Aur Kuning, Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah (ATTS)

dan Kelurahan Puhun Tembok, karena maraknya problem sosial yang melanda wilayah dimaksud. Dalam perjalanannya, kegiatan ini berkembang hingga mencakup 24 (dua puluh empat) kelurahan karena tingginya minat warga Kota Bukittinggi untuk turut serta dalam Program Sekolah Keluarga dan menjadikan pelaksanaannya terus berlanjut sampai sekarang karena memiliki banyak manfaat.

Sekolah Keluarga ini merupakan program baru yang kemudian muncul sebagai respon atas perkembangan zaman. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Everett M. Rogers yang menjelaskan bahwa ada inovasi sebelumnya yang harus sesuai dengan yang baru. Sekolah Keluarga ini merupakan program baru yang berawal dari cikal bakal dalam merespon maraknya kasus sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Dengan 3 (tiga) kelurahan sebagai awal dari pelaksanaan kegiatannya, terlihat bahwasannya pelaksanaan Sekolah Keluarga ini berlanjut dengan ditambahkan kelurahan untuk pelaksanaan sampai dengan 24 (dua puluh empat) kelurahan di Kota Bukittinggi. Yang mana dari situ terlihat bahwasannya Program Sekolah Keluarga ini baru diterapkan pada tahun 2018 dan merupakan program baru dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi.

C. Kerumitan (*Complexity*)

Selanjutnya atribut ketiga yaitu kerumitan (*complexity*). Inovasi biasanya dianggap sulit untuk dipahami dan dilakukan. Namun terdapat beberapa inovasi yang mudah diadopsi dan ada juga sebaliknya dimana pengadopsi kesulitan menggunakannya. Dari pelaksanaan Program Sekolah Keluarga terdapat sejumlah kerumitan, diantaranya masifnya problem sosial yang melanda masyarakat modern saat ini belum mampu diakomodasi solusinya secara cepat melalui kurikulum sekolah keluarga. Selain itu, peserta kegiatan juga didominasi oleh kaum perempuan. Sejumlah kecil kaum pria pernah bergabung dalam program ini, akan tetapi karena keengganan bergabung dengan para ibu-ibu, mereka memilih mundur. Dalam skala lebih luas, kedua kerumitan ini bisa diartikan bahwa Program Sekolah Keluarga belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan zaman dan perbedaan gender.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Everett M. Rogers dimana inovasi adalah hal yang sulit digunakan dan dipahami. Selain itu program ini harus meyakinkan orang-orang dalam melihat bahwasannya Sekolah Keluarga ini penting, tidak gampang untuk mencari atau menetapkan tim dan juga mendesain kurikulum serta meyakinkan pemerintah sendiri untuk membiayainya secara terus menerus. Kerumitan menjelaskan bahwa hadirnya inovasi membawa sifat kebaruan yang menyebabkan akan tingginya tingkat kerumitan yang dimiliki daripada inovasi yang sebelumnya.

D. Kemungkinan Dicoba (*Trialability*)

Atribut keempat, kemungkinan untuk dicoba (*trialability*) yaitu inovasi terbukti dan teruji punya nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Dimana untuk menguji kualitas dari suatu inovasi haruslah melalui fase “pengujian” dan setiap orang memiliki kesempatan untuk memeriksa kualitas inovasi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa pada awalnya peserta Program Sekolah Keluarga ditentukan melalui kebijakan Pemko Bukittinggi yang diujicobakan pada 3 (tiga) kelurahan sebagai *pilot project*, yang mana dari pelaksanaannya di 3 (tiga) kelurahan yaitu Kelurahan Aur Tajunggang, Kelurahan Puhun Tembok dan Kelurahan Aur Kuning mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Seiring waktu, banyak kelurahan yang bergabung dalam program ini. Begitu pula dengan warga kota yang sukarela mendaftarkan diri sebagai peserta dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Keluarga mendapat penerimaan yang baik dari warga Kota Bukittinggi. Ini juga yang salah satunya membuat program ini tetap berlanjut.

Sekolah Keluarga merupakan program baru dan bisa dikatakan percobaan sambil membenahi, dan telah terbukti dan teruji memiliki keunggulan serta nilai tambah yang membuat Walikota baru melanjutkan berjalannya program ini. Keberhasilan suatu inovasi memiliki beberapa indikator dalam pembelajaran dan komunikasi, yaitu menyebarluaskan kepada masyarakat adanya produk baru, terbukanya informasi kepada masyarakat untuk menarik perhatian masyarakat dengan produk inovasi, serta memberikan pemahaman maupun sosialisasi terkait inovasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi akan dapat diterima jika inovasi dapat menarik minat masyarakat dengan keunggulan atau nilai lebih yang didapat dalam proses pelaksanaan sebuah inovasi (Desriani, 2021)

E. Kemudahan Diamati (*Observability*)

Selanjutnya kemudahan diamati (*observability*), dimana inovasi bekerja dengan sangat baik daripada yang sebelumnya. Berdasarkan temuan penelitian Program Sekolah Keluarga membawa dampak yang signifikan dari sebelumnya yang mana terlihat dari respon masyarakat dan juga perubahan yang peserta rasakan dalam mengikuti kegiatan Sekolah Keluarga. Karena manfaatnya tersebut, masyarakat jadi tertarik mengikuti kegiatan Sekolah Keluarga melihat kemanfaatan yang diperoleh dari tahun sebelumnya, sehingga mereka secara sukarela untuk ikut kegiatan Sekolah Keluarga tersebut.

Sebuah inovasi yang dapat dengan mudah diperhatikan oleh orang lain, akan memudahkan orang tersebut menerima perubahan daripada inovasi yang hanya bersifat abstrak. Maka saat inovasi tersebut memiliki keterlihatan yang

baik, maka masyarakat akan dengan mudah menerima atau menerima inovasi tersebut. Sebuah inovasi dapat dengan mudah diadopsi ketika hasil dan manfaatnya dapat dilihat dari orang yang telah mengadopsi inovasi tersebut di masa lalu. Maka disimpulkan bahwasannya besar kemungkinan seseorang akan mengadopsi inovasi jika terlihat dari segi hasil dan kinerja dari suatu inovasi itu baik (Harun et al., 2022).

Mencermati temuan tersebut, atribut memiliki kesesuaian dengan teori inovasi yang dikemukakan Rogers: pertama, keuntungan relatif (relative advantage) dimana banyak manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Sekolah Keluarga, diantaranya program diperuntukkan bagi keluarga yang telah menikah, terdapat jam konsultasi di luar jam belajar utama, tidak dipungut biaya serta terdapat penghargaan bagi peserta terbaik saat wisuda. Kedua, kerumitan (complexity) yang masih banyak terdapat pada pelaksanaan program ini diantaranya, belum sepenuhnya mampu mengakomodasi solusi permasalahan yang terjadi pada masyarakat modern saat ini melalui kurikulum Sekolah Keluarga, serta peserta lebih didominasi oleh kaum perempuan dibandingkan dengan kaum pria. Ketiga kemungkinan dicoba (trialability), seiring waktu pelaksanaan Sekolah Keluarga ini banyak diikuti oleh kelurahan serta warga kota yang secara sukarela mendaftarkan diri sebagai peserta dari tahun ke tahun. Keempat, kemudahan diamati (observability), dimana pelaksanaannya mendapatkan banyak manfaat yang dirasakan sendiri oleh para peserta dan juga tim pemateri, sehingga terlihat bahwasannya program Sekolah Keluarga bisa diterima masyarakat secara positif. Namun pada indikator kesesuaian (compatibility), tidak sejalan dengan yang dikemukakan Rogers dimana Program Sekolah Keluarga ini bukan program benahan dari sebelumnya, melainkan program baru yang kemudian dibenahi.

Inovasi Program Sekolah Keluarga termasuk kedalam inovasi inkremental dimana menurut Halversen dkk (dalam Sangkala, 2014) inovasi inkremental adalah suatu inovasi yang menghasilkan sedikit perubahan pada perkembangan dan pelayanan. Inovasi inkremental memainkan peran yang penting dalam membawa peralihan kecil yang terus dilakukan untuk mendukung layanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan reformasi sektor publik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwasannya Program Sekolah Keluarga ini memberikan perubahan terutama terhadap kondisi keluarga-keluarga yang ada di Kota Bukittinggi. Serta dengan banyaknya manfaat yang didapat selama pelaksanaannya, program ini sampai sekarang masih dipertahankan.

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan Inovasi Program Sekolah Keluarga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator inovasi menurut Everett M. Rogers, terdapat atribut yang sesuai dengan kriteria inovasi yaitu terdapat banyak keuntungan dari pelaksanaan Sekolah Keluarga yang sesuai dengan indikator keuntungan relatif (relative advantage), lalu

terdapat kerumitan atau kendala (complexity) yang dihadapi dalam melaksanakan inovasi, serta kemungkinan dicoba (trialability) dari inovasi Sekolah Keluarga teruji membawa manfaat dan nilai lebih. Selanjutnya kemudahan diamati (observability), dimana dapat diamati bahwasannya pelaksanaan Sekolah Keluarga memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan atribut yang tidak memenuhi kriteria inovasi Rogers, yaitu kesesuaian (compatibility), dimana program inovasi Sekolah Keluarga merupakan program baru dan bukan program terdahulu yang kemudian dibiarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Keluarga bisa dikategorikan ke dalam sebuah inovasi, dimana inovasi Sekolah Keluarga dapat membawa perubahan-perubahan terhadap pelayanan yang dibutuhkan oleh publik. Program Sekolah Keluarga membawa banyak manfaat bagi masyarakat dan diharapkan dapat terus berlanjut dan bisa memberi dampak yang signifikan terhadap keluarga-keluarga yang ada di Kota Bukittinggi, serta bisa dicontoh juga oleh daerah lain sebagai pedoman dalam menurunkan kasus sosial yang terjadi pada keluarga.

Referensi

- Al-Jabri, I. M., & Sohail, M. S. (2012). Mobile Banking Adoption: Application Of Diffusion Of Innovation Theory. *Journal of Electronic Commerce Research*, 13(4), 381.
- Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Erlangga.
- Aprianingsih, D. (2020). *Implementasi Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi*. Andalas University.
- Chania, N. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. *JOM FISIP*, 7(II), 1–10.
- Desriani, A. (2021). *Faktor-faktor Keberhasilan Inovasi Pelayanan Publik Melalui Kartu Smart Madani di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Harun, D. N. A., Rares, J. J., & Mambo, R. (2022). Inovasi Dalam Pelayanan Publik (Studi Pada Sistem Layanan Online di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Manado). *Jurnal Administrasi Publik*, 8(116), 10–17.
- Hoesni, F., & Firmansyah. (2020). *Analisis Ketahanan dan 8 Fungsi Keluarga di Provinsi Jambi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. 20(1), 309–319. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.888>
- Imran, A. (2018). *Pemko Bukittinggi Luncurkan Sekolah Keluarga*. Valoranews.Com. <https://www.valoranews.com/berita/9800/pemko-bukittinggi-luncurkan-sekolah-keluarga.html>
- Noor, I. (2012). *Menuju Birokrasi Pemerintahan Daerah Yang Inovatif*.
- PANRB. (2020). *Sekolah Keluarga, Jauhkan Keluarga dari Jeratan Permasalahan Sosial*. Menpan.Go.Id. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/sekolah-keluarga-jauhkan-keluarga-dari-jeratan-permasalahan-sosial>
- Rayaningsi, E. H. (2018). *Inovasi Program Pattasaki Dalam Pengelolaan Sampah Di Pesisir Pantai Kota Makassar*. Muhammadiyah Makassar.
- Rogers, E. M. (2013). *Diffusion of Innovation 5th edition*. Free Press.
- Sangkala. (2014). *Innovative Governance: Konsep dan Aplikasi*. Capiya Publishing.
- Shalfiah, R. (2013). *Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam*

- Mendukung Program- Program Pemerintah Kota Bontang. 1(3), 975–984.*
- Suparno. (2017). Inovasi Daerah untuk meningkatkan iklim investasi. *Jurnal Member Administrasi, 1(1).*
- Syafruddin, S. (2020). *Inovasi Program Lorong Sehat (Longset) Pada Dinas Kesehatan Kota Makassar.* Muhammadiyah Makassar.
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal: Building Family Security With Interpersonal Communications. *SIMBOLIKA, 3(1), 34–44.*
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory.* FTK Ar-Raniry Press.
- Wirdhana, I. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga.* Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Zahira, P., & Mashur, D. (2021). Efektivitas Program Sekolah Keluarga Di Kota Bukittinggi. *Journal Of Social and Policy Issue, 1(2).*